

## Adaptasi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah Luar Biasa (Slb-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram

Handiani Saqyla<sup>1</sup>, Lalu Wiwesapta Karyadi<sup>2</sup>, Hafizah Awalia<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

e-mail: [qhilla07@gmail.com](mailto:qhilla07@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas ketika melakukan proses adaptasi dalam lingkungan mereka. Pandangan masyarakat yang sering sekali menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang patut dikasihani dan dianggap tidak memiliki potensi yang membanggakan. Penyandang disabilitas sering sekali mendapatkan perlakuan yang buruk bahkan perundungan oleh lingkungan sekitar penyandang disabilitas ketika penyandang disabilitas melakukan proses adaptasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses adaptasi penyandang disabilitas dalam lingkungan mikro (rumah tangga), lingkungan meso (sekolah dan yayasan panti asuhan) dan makro (lingkungan masyarakat). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SBL-A YPTN Mataram. Analisis data yang digunakan yakni teori Adaptasi dari Robert King Merton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk penyandang disabilitas ketika melakukan proses adaptasi yaitu dalam lingkungan mikro (rumah tangga) yang dimana penyandang disabilitas beradaptasi dalam lingkungan rumah dan sekitar rumah. Dalam lingkungan mikro penyandang disabilitas rata-rata beradaptasi dengan cara konformitas yaitu menerima dan tetap menjalankan peraturan dan aturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan tersebut. Selanjutnya dalam lingkungan meso (sekolah dan yayasan) dalam lingkungan sekolah dan yayasan panti asuhan rata-rata penyandang disabilitas bisa beradaptasi dengan cepat dikarenakan lingkungan yang mendukung untuk para penyandang disabilitas netra dan penyandang disabilitas netra beradaptasi dengan menggunakan pola adaptasi konformitas dan inovasi. Dalam lingkungan makro (masyarakat) rata-rata penyandang disabilitas beradaptasi dengan konformitas dan inovasi dikarenakan penyandang disabilitas pada lingkungan sebelumnya sudah dibiasakan dan menerima dengan aturan peraturan dan suasana yang ada dalam lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci :** Adaptasi, Disabilitas tunanetra, lingkungan pergaulan

### Abstract

*This research was motivated by the limitations that people with disabilities have when carrying out the adaptation process in their environment. The view of society that often considers that people with disabilities are people who should be pitied and are considered to have no proud potential. People with disabilities often get bad treatment and even bullying by the environment around people with disabilities when people with disabilities carry out the adaptation process. The purpose of this study is to describe the adaptation process of people with disabilities in the micro environment (households), meso environment (schools and orphanage foundations) and macro (community environment). This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research was conducted at SBL-A YPTN Mataram. The data analysis used is the theory of adaptation from Robert King Merton. The results of this study show that there are three forms of people with disabilities when carrying out the adaptation process, namely in the microenvironment (household) where people with disabilities adapt in the home environment and around the home. In the microenvironment, people with disabilities on average adapt to the way of conformity, which is to accept and continue to carry out the rules and rules that have been set in the environment. Furthermore, in the meso environment (schools and foundations) within the school environment and orphanage foundations, the average person with disabilities can adapt quickly because the supportive environment for people with visual disabilities and people with visual disabilities adapts by using adaptation patterns, conformity, and innovation. In the macro environment (society), the average person with disabilities adapts to conformity and innovation because people with disabilities in the previous environment have been accustomed and accepted with the rules, regulations and atmosphere that exist in the community.*

**Keywords :** Adaptation, Blind disability, social environment

## **Pendahuluan**

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (Low Visioan). Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Menurut pengamatan peneliti, masalah penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks dan sangat tabu dalam lingkungan masyarakat, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidak sempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam bergaul dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri dalam bergaul dengan lingkungannya, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Penyandang disabilitas seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses pelayanan kesejahteraan sosial secara

sistematis melewati proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja melalui sistem dalam panti dan sistem di luar panti.

Alasan peneliti tertarik mengangkat masalah tentang penyandang disabilitas ini dikarenakan, ditengah keterbatasan yang mereka miliki banyak dari mereka bisa *struggle* atau berjuang dengan keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Anak penyandang cacat jasmani merupakan anak yang memiliki kelainan fisik di dalam tubuhnya sehingga dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara optimal serta memberikan rintangan dan hambatan bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan secara layak seperti anak pada umumnya. Kelainan fisik tersebut pada hakikatnya bukan berarti membuat anak penyandang cacat tubuh tersebut kehilangan hak dan peluang untuk hidup sejajar dengan orang lain, sebab mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Pelayanan khusus dari pemerintah sangat dibutuhkan anak penyandang cacat tubuh seperti program rehabilitasi, yaitu suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan anak penyandang cacat tubuh mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, dan selain itu juga banyak dari mereka keluar dari zona nyamannya untuk melakukan proses adaptasi dan bergaul dengan lingkungannya dengan meningkatkan kualitas mereka dalam belajar. Tidak banyak juga para penyandang disabilitas memanfaatkan keterbatasannya untuk tampil beda dan menggunakan keterbatasannya untuk berkarya

menunjukkan kelebihannya di tengah keterbatasannya. Ketika penyandang disabilitas mampu membuktikan bahwa kemampuannya setara dengan individu non-disabilitas, mereka akan mengembangkan rasa kepercayaan diri yang kuat. Namun, rasa percaya diri ini juga harus didukung oleh penerimaan masyarakat. Penting bagi masyarakat untuk memberikan penghargaan dan mengakui prestasi serta kontribusi yang diberikan oleh penyandang disabilitas.

### **Konsep dan Teori**

Kerangka Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori adaptasi Robert King Merton. Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton, yaitu perilaku penyimpangan merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena tidak ada kaitan antara tujuan dengan cara yang telah ditetapkan dan dibenarkan dalam struktur sosial. Teori ini memuat lima tipe adaptasi yaitu Adaptasi Konformitas, Inovasi, Ritualisme, retreatisme dan rebellion.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPTN Mataram yang terletak di Jalan Peternakan, Kelurahan Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik

*purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono,2017)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Adaptasi Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah Luar Biasa (Slb-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram**

Para penyandang disabilitas tentunya butuh penyesuaian atau adaptasi dalam lingkungan sosial yang mengharuskan mereka hidup bersama dengan mereka yang memiliki fungsi tubuh yang normal. Adaptasi/penyesuaian diri yakni bagaimana seseorang mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastik).

Banyak dari para penyandang disabilitas memiliki beberapa pengalaman tidak mengenakkan atau sangat buruk dalam kehidupan sosial mereka, seperti mendapat perundungan fisik maupun verbal. Hal ini biasanya yang membuat mereka menutup diri dari lingkungan sosial atau bahkan menjadi tidak terkendalikan dalam hidup bersosial. Keadaan seperti ini perlu ditangani dengan memfasilitasi anak penyandang disabilitas tempat yang layak, dimana pada tempat

itu mereka dipertemukan dengan orang-orang yang dapat memahami satu sama lain, sehingga mampu menyiapkan mental serta kemampuan beradaptasi yang baik di masa depan kelak.

Tidak hanya berfokus pada akademik, pihak sekolah terutama pengurus panti dan guru sangat fokus terhadap perkembangan bersosialisasi para siswa, yang memuat beberapa poin penting, yaitu memberikan wadah bagi mereka para penyandang disabilitas, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan ini tidak hanya meningkatkan bakat siswa, melainkan melatih para siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, dari kegiatan ini menghasilkan para siswa yang mumpuni untuk mengikuti berbagai kegiatan perlombaan yang mengharuskan mereka pula untuk berinteraksi dengan siswa lain di luar sekolah. Kemudian ada kegiatan keagamaan sebagai kegiatan penguatan diri bagi siswa dalam menerima diri mereka apa adanya, karena lewat pondasi agama, para guru yakin bahwa siswa mampu lebih mempercayai kelebihan yang ada pada dirinya juga mampu lebih terbuka satu sama lain.

Menurut Dwiyanto dalam Zakiyah (2020), setidaknya ada tiga karakteristik yang melekat dalam layanan inklusif yang harus dipahami terlebih dahulu. Ketiga ciri tersebut adalah:

1. **Kebersamaan:** Dalam hal ini kebersamaan (*togetherness*) harus

dipahami sebagai sifat yang diperlukan. semua pihak di dorong untuk bekerja sama dalam menyediakan dan memperoleh akses pelayanan public

2. Dalam hal ini adalah pengakuan terhadap keragaman (*Diversitas*). Artinya setiap orang memiliki perbedaan, baik positif maupun negatif, perbedaan-perbedaan yang muncul harus dipandang sebagai sumber ide lain untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh publik.
3. Tidak memberikan label: dalam hal ini berarti aparaturnya yang memberikan pelayanan kepada masyarakat tidak melabeli kelompok tertentu sehingga merasa terpinggirkan. Dengan tersedianya layanan inklusif, komunitas lain harus mengembangkan kepedulian dan empati terhadap kelompok rentan ini.

#### **A. Bentuk Adaptasi Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Pergaulan**

Ketika melakukan proses adaptasi terdapat tiga ruang lingkup, dalam lingkungan rumah tangga (mikro), dalam lingkungan sekolah atau Yayasan (meso) dan dalam lingkungan Masyarakat (makro). Lingkungan mikro adalah lingkungan terdekat yang langsung mempengaruhi penyandang disabilitas Netra. Hal ini mencakup interaksi sehari-hari dengan keluarga, lingkungan fisik sekitar penyandang disabilitas Netra. Beradaptasi di lingkungan mikro melibatkan pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan untuk

memahami dan merespons perubahan dalam hubungan interpersonal. Lingkungan meso adalah tingkat yang lebih besar daripada lingkungan mikro dan mencakup organisasi, komunitas, atau kelompok yang lebih besar yang mempengaruhi penyandang disabilitas Netra. Beradaptasi di lingkungan meso melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengatur kelompok tersebut, serta kemampuan untuk berkolaborasi dan berkontribusi secara positif. Lingkungan makro adalah lingkungan yang lebih besar lagi, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan alam sekitar yang lebih luas. Hal ini bisa berarti beradaptasi dengan perubahan dalam kebijakan pemerintah, dinamika ekonomi global, atau perubahan iklim. Beradaptasi di lingkungan makro melibatkan pemahaman tentang tren dan perubahan besar yang mempengaruhi penyandang disabilitas netra secara keseluruhan dan kemampuan untuk merespons perubahan tersebut dengan cara yang bijaksana dan berkelanjutan.

#### 1. Adaptasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Lingkungan Mikro (Rumah Tangga)

Penyandang disabilitas tunanetra ketika melakukan proses adaptasi yang signifikan saat berinteraksi di dalam lingkungan rumah tangga atau lingkungan

mikro, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk ketika orang tua menerapkan beberapa peraturan dan memenuhi kebutuhan yang memadai di rumah untuk penyandang disabilitas Netra. Seperti keluarga harus memahami kebutuhan khusus penyandang disabilitas dan membantu mereka mengembangkan keterampilan mandiri seperti merawat diri sendiri, memasak, dan merapikan rumah. Ketika beradaptasi dalam lingkungan mikro penyandang disabilitas beradaptasi dengan cara konformitas, seperti menerima dan menjalankan aturan dan peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan tersebut tanpa melakukan pemberontakan dan penolakan. Beberapa dari penyandang disabilitas juga beradaptasi dengan cara yang menyimpang dengan tujuan agar dapat diterima dalam lingkungan sekitar penyandang disabilitas.

#### 2. Adaptasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Lingkungan Meso (Sekolah atau Yayasan panti asuhan)

Selain penyandang disabilitas beradaptasi dalam lingkungan mikro, penyandang disabilitas beradaptasi juga dalam lingkungan meso atau menengah yaitu dalam lingkungan sekolah atau yayasan, dalam lingkungan sekolah, mereka menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas beradaptasi dalam menghadapi lingkungan baru dan juga beradaptasi dengan tantangan akademis dan sosial. Selain itu dalam lingkungan meso,

penyandang disabilitas netra juga dapat dukungan penuh dari pihak pengurus yayasan dan guru yang memungkinkan mereka untuk meraih potensi penuh mereka. Seperti penyandang disabilitas aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang bertujuan untuk membuat mereka lebih berinovasi lagi dalam lingkungan Masyarakat luas atau dalam lingkungan makro.

Pada lingkungan meso, penyandang disabilitas beradaptasi dengan cara konformitas dan inovasi ketika berada dalam lingkungan sekolah dan Yayasan panti asuhan. Penyandang disabilitas mampu menerima dan menaati aturan dan peraturan yang telah resmi dan ditetapkan dalam lingkungan sekolah dan Yayasan panti asuhan tersebut. Ketika berada dalam lingkungan sekolah dan Yayasan panti asuhan, penyandang disabilitas lebih mampu mengembangkan potensi mereka seperti, aktif mengikuti perlombaan umum dan bersaing dengan masyarakat luas.

### 3. Adaptasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Lingkungan Makro (Masyarakat)

Penyandang disabilitas ketika melakukan proses adaptasi dalam lingkungan sekitar dengan cara dan proses yang berbeda-beda terutama dalam lingkungan masyarakat luas atau dalam lingkungan makro. Menurut hasil penelitian dan observasi mendalam penyandang disabilitas rata-rata ketika beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas dan lingkungan

normal penyandang disabilitas membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dalam lingkungan tersebut.

Dalam lingkungan makro atau masyarakat luas, penyandang disabilitas lebih cepat beradaptasi dikarenakan sudah terbiasa pada lingkungan sebelumnya dan dibiasakan oleh keadaan sebelumnya pada lingkungan meso (sekolah dan Yayasan panti asuhan). Dalam lingkungan makro penyandang disabilitas dapat beradaptasi dengan konformitas dan inovasi. Salah satu contoh dari penyandang disabilitas mampu bersaing dengan masyarakat luas dengan cara berinovasi dalam memasarkan penjualannya.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi penyandang disabilitas netra dalam lingkungan pergaulan.**

### 1.) Faktor pendorong

Faktor pendorong penyandang disabilitas dalam beradaptasi di lingkungan pergaulannya sehari-hari adalah diantaranya

#### a. Merasa Aman Dalam Lingkungan

Ketika penyandang disabilitas dengan beraktivitas baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah, timbul rasa aman dalam diri penyandang disabilitas. Rasa aman ini tidak lahir dari ruang hampa melainkan karena adanya peran yang dimainkan penyandang disabilitas netra yang membuatnya merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengetahui kondisi suatu lingkungan berhubungan dengan

timbulnya perasaan aman dalam diri penyandang disabilitas netra.

b. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan cara penyandang disabilitas lebih bisa menghargai diri mereka sendiri dan menjadikan kekurangan dari mereka menjadi sebuah kelebihan yang pantas untuk mereka tunjukkan dalam lingkungan masyarakat.

c. Pendidikan inklusif dan aksesibilitas

Pendidikan inklusif dan aksesibilitas merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada penyandang untuk belajar dan berkembang bersama dengan teman sebaya mereka tanpa diasingkan. Selain itu, aksesibilitas yang memadai dalam lingkungan fisik, teknologi asistensi, dan informasi juga memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

d. dukungan sosial dan pemahaman masyarakat

Dukungan sosial dan pemahaman masyarakat merupakan faktor penting dalam adaptasi penyandang disabilitas. Dukungan dari keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekitar

dapat memberikan rasa dukungan emosional, motivasi, serta bantuan praktis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang kondisi penyandang disabilitas dan keberagaman manusia secara umum dapat membantu mengurangi stigma, prasangka, dan diskriminasi yang sering dialami oleh penyandang disabilitas. Masyarakat yang inklusif dan menerima perbedaan akan memberikan lingkungan yang lebih ramah bagi adaptasi penyandang disabilitas.

2.) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang dapat mempersulit adaptasi penyandang disabilitas. Salah satu faktor penghambat utama diantaranya adalah :

a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang disabilitas di kalangan masyarakat.

Kurangnya informasi yang akurat dan pemahaman yang dangkal tentang kemampuan dan potensi penyandang disabilitas dapat menghasilkan sikap negatif, stereotip, dan diskriminasi yang menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

b. Lingkungan fisik yang tidak ramah atau tidak aksesibel

Ketidaktersediaan aksesibilitas yang memadai, seperti fasilitas publik yang tidak ramah disabilitas, kurangnya sarana

transportasi yang dapat diakses dengan mudah, atau infrastruktur yang tidak memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas, dapat menghambat mobilitas dan kemandirian mereka. Selain itu, sikap dan persepsi negatif dari individu lain juga dapat mempengaruhi adaptasi penyandang disabilitas. Stigma, prasangka, dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat dapat membuat penyandang disabilitas merasa diisolasi, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

c. Perundungan

Salah satu penyebab penyandang disabilitas lebih menutup diri dan menjauhkan diri mereka dari masyarakat adalah kerapnya terjadi perundungan dari masyarakat awam terhadap penyandang disabilitas. Perundungan merupakan faktor pendorong penyandang disabilitas untuk beradaptasi dan lebih terbuka lagi dengan lingkungan sosial.

## **Kesimpulan**

1. Dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk dan proses. Bentuk-bentuk adaptasi penyandang disabilitas netra dibagi menjadi tiga lingkup yang diantaranya adalah dalam lingkungan mikro (rumah tangga),

lingkungan meso (sekolah dan yayasan panti asuhan) dan lingkungan makro (lingkungan masyarakat). Rata-rata penyandang disabilitas tunanetra beradaptasi dengan cara mengikuti berbagai aturan, peraturan dan perubahan yang telah ditetapkan tanpa melakukan pemberontakan dan penolakan dalam lingkungan bergaulnya. Tipe adaptasi dari Robert King Merton yang relevan dengan hasil penelitian peneliti adalah tipe adaptasi Konformitas dan Inovasi.

2. Faktor pendukung adaptasi penyandang disabilitas ketika beradaptasi dalam lingkungan bergaulnya adalah merasa aman dalam lingkungan, penerimaan diri, pendidikan inklusif dan aksesibilitas, dukungan sosial dan pemahaman masyarakat. Faktor penghambat penyandang disabilitas tunanetra dalam beradaptasi dilingkungan sekitarnya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang disabilitas di kalangan masyarakat, lingkungan fisik yang tidak ramah atau tidak aksesibel dan perundungan.

## **Daftar Pustaka**

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat, Pendekatan Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Gorden E. Mills (2003:216 dalam Herdiansyah, 2010:215). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2017
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong (2017:280-281) *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mohammad Efendi, 2006: 3. *Jurnal uinjkt.ac.id*

- Rudiyati, Sari., 2009. *Pendidikan Anak Tunanetra. Pendidikan Luar Biasa* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku. Kedokteran EGC. S. W, Sofyan. (2012). *Remaja dan permasalahannya*.
- Soekanto, Soerjono, 2009:212-213, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Thohari, S. 2014. *pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*. *IJDS (Indonesia journal of Disability studies)* , Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, Bintang. "Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Oleh Guru Di SMA Negeri 2 Sukoharjo." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, vol. 5, no. 2, 2015.